

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2020**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK NEGEI PEMBINA KECAMATAN JEBRES
SURAKARTA**

Niluh Putu Erikawati¹⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾ Noerma Shovie Rizqiea³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

^{2,3,)}Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
Putuerikawati7@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dari informasi yang didapatkan melalui indera penglihatan dan pendengaran serta hasil interaksi dengan orang lain. Orang tua dengan pengetahuan yang rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Rrasekolah di Tk Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* didapatkan responden sebanyak 52. Penelitian ini menggunakan analisis statistic uji *chi square*. Penelitian ini dilakukan di Tk Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu mayoritas responden pada orang tua memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 22 orang (42,3%) dan mayoritas responden pada anak memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 35 orang (67,3%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05) maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta.

Kata kunci : pengetahuan orang tua, perilaku, gigi dan mulut
Daftar pustaka : 56 (2009-2020)

**NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAM
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2020**

**THE RELATIONSHIP OF PARENT KNOWLEDGE LEVEL WITH DENTAL
AND ORAL HEALTH MAINTENANCE BEHAVIOR IN PRE-SCHOOL
CHILDREN AT TK NEGERI PEMBINA JEBRES OF SURAKARTA**

Niluh Putu Erikawati¹⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾ Noerama Shovie RizQiea³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Nursing Study Program, University of Kusuma Husada
Surakarta

^{2,3.)} Lecturers of Undergraduate Nursing Study Program, University of Kusuma Husada
Surakarta
Putuerikawati7@gmail.com

Abstract

Knowledge is something that is recognized through information obtained by the senses of sight, hearing, and the results of interactions with other people. Parents with low education are a predisposing factor for behavior that does not support children's oral and dental hygiene. Behavior plays an essential role in influencing oral health. The factor that influences the behavior of dental and oral care is the knowledge of the parents. This study aimed to determine the relationship between the parents' knowledge level on the behavior of dental and oral health care in preschool children at TK Negeri Pembina Jebres of Surakarta.

This type of research is quantitative with a cross-sectional design. 52 respondents were elected by Cluster random sampling. The statistical analysis utilized the chi-square test. TK Negeri Pembina Jebres of Surakarta was chosen as the location of the research.

The result revealed that the majority of parent's respondents had low knowledge by 22 people (42.3%) and the majority of children respondents had negative behavior by 35 people (67.3%).

The results of the chi-square test show a p-value of $0.025 < \alpha (0.05)$ since H_0 is rejected and H_a is accepted. The study indicates a relationship between parental knowledge and dental and oral health care behavior in preschool children at TK Negeri Pembina Jebres of Surakarta.

Keywords: Parents' knowledge, Behavior, Oral and Dental.

Bibliography: 56 (2009-2020)

PENDAHULUAN

Gigi dan mulut merupakan salah satu organ vital bagi manusia. Kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya. Permasalahan yang terjadi adalah masyarakat banyak mengabaikan kesehatan gigi dan mulut (Faihatul, 2015). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Notoadmojo, 2015).

Prevalensi dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) 2013 menunjukkan bahwa 60-90% anak usia sekolah mengalami masalah gigi dan mulut, yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Sedangkan di Indonesia yang mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%. Di Jawa tengah mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 25,9%, sedangkan dalam kebiasaan menyikat gigi sebesar 2,3%.

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan karena hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyakit rongga mulut. Kesehatan tubuh secara keseluruhan banyak dipengaruhi oleh kesehatan dari gigi. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi sebaiknya dilakukan sejak usia dini. (Indah, 2011).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang. Orang tua dengan pengetahuan yang rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Worang, 2014). Perilaku merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh individu (seseorang), baik yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung (Bety, 2019). Perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan orang tua. Jika pengetahuan orang tua tinggi maka perilaku anak lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dibandingkan dengan pengetahuan orang tua rendah maka perilaku anak tidak mendukung dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Fase perkembangan anak usia pra sekolah masih sangat tergantung pada orang tua. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar, kapan waktu yang tepat untuk menggosok gigi, dan rutin membawa anak untuk memeriksa status kesehatan giginya. (Naidu et al., 2012).

Penelitian sebelumnya menurut peneliti dari Yuniar dkk, (2019) sebanyak 56,86% orang tua yang berada di rumah tidak semuanya memahami bahwa anak dianjurkan untuk menggosok gigi sebanyak 3

kali sehari yaitu setelah makan pagi, makan siang, dan makan malam, dan 3,9% orang tua yang mengajarkan anak untuk menggosok gigi sebanyak lebih dari 2 kali sehari dan hanya sebanyak 21,57% orang tua yang membiasakan anak menggosok gigi pada saat setelah makan dan sebelum tidur.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2019 didapatkan data anak usia prasekolah yaitu 105 siswa di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, orang tua murid dan observasi kepada murid di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan mendapatkan hasil belum pernah ada penyuluhan kepada orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut, selanjutnya wawancara menggunakan kuisisioner pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua yang berjumlah 10 orang didapatkan hasil 6 orang tua kurang paham bagaimana caranya merawat kesehatan gigi dan mulut dan 5 orang tua lainnya mengetahui bahwa kesehatan gigi dan mulut pada anak itu penting dan perlu diperhatikan. Pada observasi perilaku terhadap 5 anak yang dilakukan peneliti pada istirahat di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres didapatkan hasil anak sering mengkonsumsi makanan yang mengandung gula seperti

cokelat dan permen serta pada gigi anak terlihat ada plak dan sedikit menguning

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Rrasekolah di Tk Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan korelasional, Penelitian ini menggunakan *design* penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini menggunakan semua anak prasekolah beserta ibunya yang ada di TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN JEBRES SURAKARTA.. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 karakteristik umur orang tua (n=52)

Umur	N	Mean	Median	Standar deviasi	Min-Max
	52	31,46	30	5,6	24-53

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur orang tua rata-rata berusia 31 tahun. Responden dengan usia termuda yaitu 24 tahun dan usia tertua yaitu 53 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kematangan seseorang baik dalam berfikir, bertindak, maupun belajar. Kematangan dalam berfikir seseorang yang dapat memengaruhi baik pengetahuan, sikap, maupun praktek seseorang (Yulianti, 2011). Di usia tersebut merupakan usia yang matang bagi seorang wanita dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Kematangan dan pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, diantaranya dalam memperhatikan kesehatan gigi dan mulut serta menjamin terpeliharanya kesehatan gigi dan mulut balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2011) tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak yang melibatkan orang tua dengan usia 26-55 tahun, yang diketahui bahwa 54,3% atau 38 orang dari seluruh responden penelitian berumur antara 36-45 tahun, 38,6% atau 27 orang berumur antara 26-35 tahun dan 7,1 % atau 5 orang

berumur antara 46-55 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Suratri, 2016) dengan mengumpulkan responden sebanyak 54 orang responden anak prasekolah berasal dari 24 Sekolah TK A di dua provinsi yaitu Provinsi Banten dan Provinsi DIY responden sebagian besar berumur 5 tahun.

Dari Hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia 31 merupakan umur yang matang dalam mengambil peran sebagai seorang ibu dan mengurus anak. Dalam penelitian ini melibatkan orang tua dengan usia 24 sampai 53 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik umur anak (n=52)

Umur	N	Mean	Median	Standar deviasi	Min-Max
	52	4,8	5	0,79	4-6

Dalam penelitian ini didapatkan responden anak dengan umur tertinggi 6 tahun dan umur terendah 4 tahun. Sedangkan umur rata-rata responden berusia 5 tahun. Anak usia sekolah ini masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dibuktikan bahwa proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari sebesar 94,7% namun proporsi penduduk yang menyikat gigi dengan benar hanya 2,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018 dalam novi, dkk 2019). Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 2 sampai 6 tahun dimana

pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional (Worang dkk, 2014). Kelompok anak usia prasekolah merupakan salah satu bagian dari kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, karena pada umumnya anak prasekolah masih mempunyai kebiasaan dan perilaku yang kurang mendukung terhadap kesehatan gigi dan mulut (Dew, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jyot dkk, 2019) menyebutkan bahwa anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia memiliki risiko besar terkena karies. Pada anak usia Taman Kanak-kanak, perawatan gigi dan mulut masih bergantung kepada perilaku orang tua, khususnya ibu sebagai figur terdekat seorang anak terjadi peningkatan di setiap kelompok umur dalam tingkat keparahan sangat tinggi. Pada kelompok umur 4 tahun, terdapat 2 anak (13,3%) yang memiliki tingkat keparahan tinggi, pada kelompok umur 5 tahun sebanyak 4 anak (25%) dan pada kelompok umur 6 tahun, terdapat 7 anak (46,67%) (Jyoti, Giri, Handoko, Kurnia, & Rahaswanti, 2019).

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak pra sekolah merupakan kelompok umur yang rentan terhadap masalah gigi dan mulut. Diusia tersebut anak mempunyai perilaku kesehatan yang

kurang baik seperti makan-maakanan sembarangan dan belum mengerti tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut yang didominasi usia 5 tahun.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi jenis kelamin orang tua (n=52)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0%
2	Perempuan	52	100%
Total		52	100%

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa semua orang tua dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang. Secara kodrati perempuan selaku ibu memiliki peran dalam pengasuhan anak. Peran ibu merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karakter sosial ekonomi di dalam keluarga, khususnya anak. Anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara ibu dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga (Leuwol, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti dkk, 2011) tentang hubungan antara pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN V Jaten Karanganyar yang melibatkan seluruh ibu-ibu dari kelas V dengan jumlah 70 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Jyoti,

dkk (2019) dengan hasil masing-masing 9 ibu memiliki perilaku yang baik dalam merawat gigi anak dan sejalan dengan tingkat keparahan karies yang sangat rendah dan rendah pada anak dari ibu tersebut dan secara statistik terdapat hubungan bermakna antara perilaku ibu dalam merawat gigi anak dengan kejadian karies.

Dari hasil penelitian dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan yaitu orang tua dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, karena perempuan secara kodrati adalah seorang ibu dan mengurus rumah tangga sehingga lebih paham mengenai kesehatan gigi dan mulut anak.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi jenis kelamin anak (n=52)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	57,7%
2	Perempuan	22	42,3%
Total		52	100%

Dari hasil penelitian ini responden anak didominasi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 orang (57,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dkk (2014) berdasarkan skor DMF-T dikatakan bahwa tingkat keparahan karies gigi anak laki-laki sangat tinggi (8,6) dan tingkat pada anak perempuan juga sangat tinggi (8,8). Penilaian OHI-S pada

responden berjenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa 10 responden (27%) tergolong dalam kategori baik, 25 responden (67%) tergolong dalam kategori sedang, dan 2 responden (5,4%) tergolong dalam kategori buruk. Penilaian OHI-S pada responden yang berjenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa 9 responden (27%) tergolong dalam kategori baik, 21 responden (64%) tergolong dalam kategori sedang dan 3 responden (9%) tergolong dalam kategori buruk. Anak perempuan lebih baik dalam perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih baik dalam perilaku pemeliharaan gigi dan mulut karena anak perempuan lebih nurut saat diberitahukan (Worang dkk, 2014).

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. perbandingan antara laki-laki dan perempuan mengenai pemeliharaan gigi hampir sama. namun ada beberapa bendapat yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih rendah terkena masalah kesehatan gigi dan mulut karena anak perempuan cenderung lebih penurut sehingga mudah di ajarkan dan dibimbing menggosok gigi.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua (n = 52)

Tingkat Pendidikan orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	7	13,5
SMA	28	53,8
Sarjana	17	32,7
Total	52	100,0

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan orang tua yaitu SMA dengan jumlah 28 orang. Orang tua dengan pendidikan sarjana 17 orang SMP 7 orang, dan dalam penelitian ini tidak ada orang tua berpendidikan terakhir SD. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pendidikan (Rompis dkk, 2016). Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulutnya, seseorang yang pendidikannya rendah mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya lebih tinggi karena mereka lebih memperhatikan kondisi mulutnya (Basuni dkk, 2014). Pengetahuan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak-anak usia taman kanak-kanak umumnya tidak tahu dan belum mampu untuk menjaga kesehatan rongga mulut

mereka, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar (Rompis, Pangemanan, & Gunawan, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Muhlisin, 2011) yang melibatkan responden ibu-ibu berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa 32,9% atau 23 orang dari seluruh responden penelitian berpendidikan tingkat SMA/ sederajat, 22 orang atau 31,4% berpendidikan tingkat SMP/ sederajat, 19 orang atau 27,1% berpendidikan tingkat SD/ sederajat, 5 orang atau 7,1% berpendidikan tingkat Sarjana. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian merupakan ibu yang berpendidikan SMA/ sederajat.

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola asuh orang tua terutama dalam masalah kesehatan gigi dan mulut anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan orang tua (n = 52)

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	3	5.8
2	Tinggi	1	1.9
3	Sedang	21	40.4
4	Rendah	22	42.3
5	Sangat Rendah	5	9.6
Total			100%

Berdasarkan hasil penelitian dari 52 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang gigi dan mulut yang rendah yaitu sebanyak 22 orang. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 21 orang, pengetahuan sangat rendah 5 orang, sangat tinggi 3 orang, dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 1 orang. Pengetahuan gigi dan mulut yang meliputi fungsi mulut dan gigi, kebiasaan menggunakan gigi, melatih kekuatan gigi, makanan yang baik untuk kesehatan gigi, makanan yang buruk untuk kesehatan gigi, pola makan yang buruk bagi kesehatan gigi dan mulut, waktu membersihkan mulut dan gigi, cara membersihkan mulut dan gigi, pemeriksaan mulut dan gigi.

Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya merupakan suatu hal yang sangat vital karena pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari para orang tuanya hal ini berhubungan dengan anak yang masih

memerlukan bimbingan orang tua dan rentan terhadap karies dan penyakit mulut lainnya (Qomariyah dkk, 2020). Pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap perilaku pemeliharaan kebersihan gigi anak Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak, tetapi masih banyak orangtua beranggapan bahwa gigi desidui kurang penting, karena bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen (Afiati Dkk, 2017). Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik ternyata mereka tidak mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak (Dew, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2011) diketahui bahwa 64,3% atau 45 orang dari seluruh responden penelitian diketahui bahwa pengetahuannya baik, 30% atau 21 orang memiliki pengetahuan yang cukup, 7,1% atau 5 orang memiliki pengetahuan yang kurang.

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Dalam penelitian ini pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut

anak masih kurang dan tidak tau bagaimana cara merawat gigi dan mulut anak. Faktor yang paling berpengaruh dalam pengetahuan orang tua adalah orang tua sering mengikuti informasi di media sosial dan masukan dari guru. Pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak (n = 52)

No	Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	17	32.7
2	Negatif	35	67.3
Total		52	100%

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan dari 52 responden, mayoritas responden yang memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 35 orang dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 17 orang. Perilaku tersebut meliputi bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar, penggunaan sikat gigi, waktu atau frekuensi menggosok gigi, penggunaan fluoride, pengaturan makanan dan pemeriksaan gigi ke dokter gigi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh

keseluruhan. Masalah utama dalam rongga mulut anak sampai saat ini yaitu penyakit karies gigi (Fatimatuazzahro dkk, 2016). Pola makan berpengaruh dalam proses karies lebih bersifat lokal dari pada sistemik, terutama dalam hal frekuensi mengonsumsi makanan, anak mempunyai kebiasaan jajan yang merupakan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, dan jumlah kandungan zat gizi dari jajanan setiap harinya (Fatimatuazzahro dkk, 2016). Perilaku berupa oral habit anak hampir sebagian besar kurang baik, karena masih ada kebiasaan minum susu botol, minum susu dengan gula (manis), dan minum susu botol saat malam/tidur, serta sering makan makanan yang manis-manis (Suratri dkk, 2016). Berdasarkan hasil pemeriksaan OHI-Spada 70 responden yang dilakukan oleh (Worang, dkk 2014) di TK Tunas Bhakti Manado, hasil penelitian menunjukkan persentase status kebersihan gigi dan mulut anak dengan kategori baik sebesar 27,2%, kategori sedang 65,7% dan kategori buruk 7,1%. Hasil penelitian tentang gambaran karies gigi sulung pada anak prasekolah di TK Sila Chandra III Batubulan Tahun 2017, diketahui bahwa dari 60 anak yang diteliti sebanyak 51 anak (85%) yang menderita karies gigi dan hanya 9 anak (15%) yang giginya sehat, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perilaku anak yang sering

mengonsumsi makanan manis dan melekat, yang menempel di permukaan gigi, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak yang sering mengonsumsi makanan manis banyak yang menderita karies (Suratri dkk, 2016). Sering dijumpai anak usia 2-4 tahun memiliki kegemaran untuk makan makanan yang manis, sedangkan orang tua kurang mepedulikan kebiasaan untuk menyikat gigi. Bila seorang anak tidak terbiasa menggosok gigi maka dari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan anak yang mengalami karies.

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku anak dalam pemeliharaan gigi dan mulut cenderung negatif. Banyak dijumpai anak mengalami karies karena anak tidak terbiasa menggosok gigi, sering jajan sembarangan dan cenderung lebih menyukai makanan yang manis-manis. Faktor yang melatar belakangi perilaku pemeliharaan gigi dan mulut negatif adalah orang tua masih mengabaikan tentang gosok gigi terhadap anak dan sering makan manis-manis tanpa menggosok gigi setelahnya.

Tabel 4.8 Analisis Chi Square Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak

Variabel Pengetahuan	Perilaku				χ ²	P	95%CI	Linear-By-linear Association
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%				
Sangat Tinggi	2	66,7	1	33,3	11,15	0,025	1,54-1,8	r=0.346
Tinggi	1	100,0	0	0,0				
Sedang	2	9,5	19	90,5				
Rendah	9	40,9	13	59,1				
Sangat Rendah	3	60,0	2	40,0				

Dari analisa data dengan menggunakan uji statistik yaitu nilai *p-value* sebesar $0,025 < \alpha (0,05)$ maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta, dengan nilai *r* 0,346 yang artinya memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Dalam penelitian ini pengetahuan orang tua dengan pemeliharaan gigi dan mulut anak memiliki hubungan yang lemah karena ada beberapa anak yang sulit gosok gigi karena lebih suka main bersama teman sedangkan ibu memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pemeliharaan gigi dan mulut namun masih kesulitan menerapkan pemeliharaan gigi dan mulut anak dengan baik. Hasil uji statistik yang dilakukan oleh (Worang dkk, 2014) didapatkan

nilai p value = 0,020 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pintauli, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status OHI-S pada siswa prasekolah di Sumatera Utara, dengan hasil ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah SD dan SMP yang memiliki perilaku baik memiliki status DMFT yang rendah, dengan kata lain kemungkinan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi sudah menjadi gaya hidup siswa. Hasil penelitian (Yusuf, 2013) menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05), Sedangkan secara parsial variabel yang paling berpengaruh terhadap kooperatif anak yakni variabel demokratis dengan nilai exponen B sebesar 8,370. Kesimpulan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap tingkat kooperatif anak usia 3-5 tahun dalam perawatan gigi dan mulut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terjadi

karies dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 responden (100%), responden yang mengalami kejadian karies dengan pengetahuan baik sebanyak 3 responden (25%), cukup sebanyak 4 responden (33.3%), dan kurang sebanyak 5 responden (41.7%), dari hasil uji Contingency Coefficient didapatkan 7 bahwa probabilitas (p) uji signifikan korelasi kedua variabel adalah sebesar 0.000, sehingga nilai $p < 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan gigi dengan kejadian karies gigi. Secara statistik terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan gigi anak dengan kejadian karies anak di TK Titi Dharma, Denpasar. Hasil ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Setyaningsih dan Prakoso tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies pada anak. Purwaka tahun 2014 menyimpulkan bahwa terjadinya karies pada anak dipengaruhi oleh bagaimana ibu dapat mengolah pengetahuan kesehatannya menjadi sesuatu hal yang bisa diterima anak-anaknya. Maka dari itu, buruknya pengetahuan ibu mengenai kesehatan rongga mulut berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian karies pada anak.

Dari hasil analisa data dan sumber yang didapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut yang rendah akan berakibat pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak yang buruk. Selain itu dari siswa yang mempunyai perilaku pemeliharaan gigi yang baik memiliki status DMFT yang rendah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang mempunyai perilaku pemeliharaan gigi maka akan semakin sedikit anak yang mengalami karies. Namun fenomena yang terjadi dimasyarakat orang tua cenderung mengabaikan bagaimana cara menggosok gigi yang benar, tidak menggosok gigi sebelum tidur dan membiarkan anak tidak sikat gigi setelah makan-makanan manis, sedangkan rata-rata anak menyukai makanan manis. Oleh karena itu banyak dijumpai anak yang mengalami masalah gigi seperti gigi berlubang dan mengalami karies gigi. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan 52 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang gigi dan mulut yang rendah yaitu

sebanyak 22 orang dan mayoritas responden memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 35 orang. Meski demikian faktor yang paling berpengaruh yaitu orang tua cenderung masih mengabaikan dan tidak memeriksakan gigi anak ke dokter gigi. Hasil analisa data *p-value* adalah 0,025. Hal ini berarti nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan variable lain yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua mayoritas berusia 30 tahun, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (100%), dan untuk karakteristik responden anak

berdasarkan usia mayoritas berusia 4 tahun dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (57,7%).

2. Mayoritas responden pada orang tua memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 22 orang (42,3%).
3. Mayoritas responden pada anak memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 35 orang (67,3%).
4. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05) maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta, dengan nilai *r* 0,346 yang artinya memiliki kekuatan hubungan yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bety, S., Muchtar, H., & Dian, P. (2019). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) warga. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Diakses pada tanggal 21 Mei 2019 dari <http://ejournal.poltekkes.smg.ac.id/index.php/view/6871>
- Fatimatuazzahro, N., Prasetyo, R. C., & Amilia, W. (2016). Gambaran perilaku kesehatan gigi anak sekolah dasar di desa bangsalsari kabupaten jember. *Jurnal IKESMA*. Volume 12, Nomor 2 Juni 2016.
- Jyoti, N. P., Giri, P. R., Handoko, S. A., Kurnia, D. P., & Rahaswanti, L. W. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam merawat gigi anak terhadap kejadian karies anak di TK Titi Dharma Denpasar. *BALI DENTAL JOURNAL*. Volume 3, Nomor 2 Juni 2019.
- Qomariyah, A. W., Prasko, & Nugrahei, H. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal kesehatan gigi*. Volume 1, Nomor 7 Juni 2020.
- Rompis, K., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan

gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal e-GiGi (eG)*. Volume 4, Nomor 1 Januari 2016.

Suratri, M. A., Sintawati, & Andayasari, L. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten Tahun 2014. *Jurnal pengembangan kesehatan*. Volume 26, Nomor 2 Juni 2016.

Worang dkk. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan status kesehatan gigi dan mulut pada tunagrahita di SLB boyolali. Stikes Kusuma Husada Surakarta. Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari <https://jarkp.fisip.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/57/40>

World Health Organization (WHO). (2013). *Hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III*

SDN 1 & 2 SONUO. Volume 4, Nomor 1 Februari 2016.

Yulianti, R. P., & Muhlisin, A. (2011). *Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak di sdn v jaten karanganyar*. Volume 4, Nomor 1 Maret 2012.